

Reaksi Sinyal Keuangan Terhadap Harga Saham Sektor Pertanian di Indonesia

Faizal Ridwan Zamzany¹, Edi Setiawan^{2*}, Elmy Nur Azizah³

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

¹zamzany@uhamka.ac.id, ²edisetiawan@uhamka.ac.id, ³elmynurazizah@uhamka.ac.id

*Penulis korespondensi

Abstract

Financial reaction signal is one of the crucial point to predict the stock's price. This study aims to identify the financial reaction signal toward the stock's price on agricultural sector in Indonesia. The variables studied were return on equity (ROE), debt to equity ratio (DER), market value added (MVA) as independent variables and Stock Price as dependent variable. Using purposive sampling, the sample of this study to be 11 companies agricultural sector is listed on IDX (2012-2016). The method of this research is regression analysis of panel data. The result shows that ROE and DER have no significant effect to the stock price at agricultural sector. While the results shows MVA have a significant influence on stock price at agricultural sector.

Keywords: *financial reaction signal, stock price, agricultural sector.*

Abstrak

Reaksi sinyal keuangan merupakan salah satu hal penting dalam memprediksi harga saham. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti reaksi sinyal keuangan terhadap harga saham Sektor pertanian di Indonesia. Variabel independen yang diteliti adalah return on equity (ROE), debt to equity ratio (DER), market value added (MVA), dan variabel dependen yakni harga saham. Menggunakan metode purposive sampling, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 11 perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan fixed effect. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE dan DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada sektor pertanian. Sedangkan hasil MVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor pertanian.

Kata kunci: *reaksi sinyal keuangan, harga saham, sektor pertanian.*

Cara Mengutip:

Zamzany, R. F., Setiawan, E., & Azizah, E. N. (2018). Reaksi Sinyal Keuangan Terhadap harga Saham Sektor Pertanian di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 8 (2): 133 – 140. doi: 10.15408/ess.v8i2.7598.

PENDAHULUAN

Kebutuhan dan keinginan manusia yang semakin lama semakin meningkat membuat investasi menjadi pilihan untuk memiliki simpanan jangka panjang untuk masa depan. Investasi pada hakikatnya menempatkan sebuah dana dengan harapan memperoleh keuntungan di kemudian hari. Investasi dapat dilakukan di pasar modal dan pasar uang dengan salah satunya berupa saham (aset keuangan). Dalam perkembangannya, pasar modal membawa peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian. Bahkan pasar modal juga dapat dipandang sebagai salah satu barometer kondisi perekonomian suatu negara. Saat ini masyarakat semakin memandang pasar modal sebagai salah satu alternatif dalam menginvestasikan dana yang dimilikinya. Hal ini terbukti dengan semakin maraknya kegiatan-kegiatan di pasar modal (Haryuningputri dan Widyarti, 2012).

Investasi di pasar modal diperlukan pengetahuan yang cukup, pengalaman, serta naluri bisnis untuk menganalisis efek-efek mana yang akan dibeli. Berbicara investasi pasti berbicara pula adanya potensi risiko di setiap investasinya, seorang investor saat menginvestasikan dananya dalam pasar modal pasti ingin memperoleh keuntungan dari hasil investasinya. Keuntungan tersebut salah satunya dapat dilihat dari selisih harga saham suatu perusahaan. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat (Zuliarni, 2012). Secara teori, semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang berbanding lurus dengan tinggi pula keuntungan yang akan diperoleh serta risiko yang akan ditanggung.

Salah satu informasi yang dibutuhkan oleh seorang investor untuk dapat mengetahui dan menganalisis akan adanya hal tersebut yakni informasi laporan keuangan atau laporan keuangan tahunan. Dalam laporan keuangan berisi berbagai macam informasi khususnya neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Publikasi laporan keuangan perusahaan sangat penting karena dari sanalah dapat digunakan investor sebagai faktor fundamental serta dapat mengetahui perkembangan dari emiten, yang digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk membeli atau menjual saham.

Sehubungan dengan informasi yang diperoleh, ditemukan adanya reaksi yang menyimpang dari investor. Investor didapati tidak hanya terdiri dari orang-orang yang rasional dan tidak emosional. Investor yang tidak rasional sering mengambil keputusan secara emosional di mana mereka dengan cepat menyerap informasi yang diperoleh, meskipun informasi tersebut tidak memiliki sumber yang jelas. Investor tersebut cenderung dengan cepat melepaskan saham yang dimilikinya apabila mereka mendengar adanya informasi yang buruk mengenai suatu saham. Tindakan ini disebut sebagai over reaksi yang dapat mempengaruhi *return* yang diharapkan oleh para investor. (Barus, 2014). Dalam teori sinyal juga dikemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan dapat juga dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan,

laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Jika laporan keuangan tersebut memberikan nilai yang positif, maka pasar diharapkan dapat memberikan reaksi. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan volume dan harga dalam perdagangan saham (Susilawati, 2013).

Pendekatan fundamental merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menilai perusahaan. Teknik analisis fundamental tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan suatu alat ukur, yaitu rasio keuangan. Analisis rasio keuangan didasarkan pada data keuangan dan kondisi perusahaan di masa lalu, namun dapat menilai kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Susilawati, 2013). Sinyal atau informasi keuangan yang sering digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan untuk dapat memberikan reaksi kepada investor yakni ROE (*return on equity*), DER (*debt to equity ratio*) yang merupakan dua dari sekian banyak rasio keuangan yang ada serta MVA (*Market Value Added*) yang merupakan alat untuk mengukur kinerja keuangan. ROE mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan pengembalian atas investasi perusahaan; semakin tinggi nilai ROE maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan yang berdampak pada meningkatnya daya tarik investor untuk melakukan pembelian saham. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Nilai DER yang rendah akan membuat perusahaan memiliki tingkat akan risiko likuidasi semakin kecil. MVA mencerminkan alat pengukur kinerja keuangan perusahaan dalam keberhasilan memaksimalkan kekayaan pemegang saham dan menyatakan seberapa besar kemakmuran yang telah dicapai. Hal ini berhubungan langsung dengan nilai pasar intrinsik suatu perusahaan.

Sektor pertanian, satu dari sekian banyak sektor yang memiliki peran penting dalam kontribusinya pada perekonomian Indonesia. Peran strategis sektor pertanian digambarkan dalam penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berupaya dalam penurunan emisi gas rumah kaca. Indonesia memiliki kawasan potensial untuk pertanian yang terdiri dari 70.59 juta hektar di lahan kering, 5.23 juta hektar di lahan basah non rawa, dan 19.99 juta hektar di lahan rawa, namun demikian potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk pertanian, justru pemandangan yang terlihat adalah beralihnya fungsi lahan menjadi kawasan industri. Fenomena tersebut banyak menimbulkan persepsi negatif dari berbagai kalangan yang akhirnya berdampak pada investasi di sektor pertanian yang cenderung mengalami penurunan. Berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) (2016) diketahui bahwa sektor primer yang meliputi (tanaman pangan dan perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan) memiliki perkembangan yang fluktuatif dan cenderung memiliki nilai investasi yang rendah dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini sangat berbeda dengan sektor sekunder yang meliputi (industri makanan, industri tekstil, dan industri lainnya) yang hampir terus mengalami peningkatan.

Walaupun demikian, sektor pertanian terus berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan investasinya, dari Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) realisasi

investasi di sektor pertanian sepanjang Januari-September 2015 mencapai Rp 27.82 triliun, atau tumbuh 8% dibandingkan periode yang sama 2014 sebesar Rp 25.71 triliun. Investasi ini membuka lapangan kerja bagi 149,194 orang, naik dibandingkan periode sama pada 2014, dimana serapan tenaga kerjanya sebesar 124,782 orang. Dari realisasi investasi ini, penanaman modal asing (PMA) berkontribusi hingga US\$ 1.42 miliar dengan 397 proyek. Sedangkan penanaman modal dalam negeri (PMDN) menyumbang Rp 9.56 triliun dengan 267 proyek. (BKPM, 2015). Menurut Ditjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian (2015), kenaikan investasi ini turut disumbang oleh adanya arahan Menteri Pertanian untuk memacu upaya peningkatan produksi jagung di dalam negeri, guna memenuhi kebutuhan domestik yang semakin tinggi, serta lebih menggenjot lagi produksi-produksi pertanian yang lain salah satunya adalah padi, agar tingkat impor akan bahan pangan di negeri ini dapat di minimalkan dan ekspor akan bahan pangan dapat dimaksimalkan. Investasi di sektor pertanian memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. Menurut survey McKinsey Global Institute (2012) menyebutkan Indonesia berpotensi menjadi negara maju, setidaknya akan tercapai pada 2030 dan memperkirakan ekonomi Indonesia menjadi terbesar ketujuh dunia pada 2030. Dan sector pertanian salah satu sektor potensial yang akan menopang laju perekonomian Indonesia pada masa Mendatang.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melakukan eksplorasi adanya kemampuan tentang bagaimana reaksi dari pasar yang akan ditujukan berdasarkan sinyal rasio-rasio keuangan (ROE, DER) serta MVA terhadap harga saham perusahaan sektor pertanian di Indonesia.

METODE

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 21 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan *sampling non-probabilistik* yakni dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka diperoleh 11 perusahaan yang memenuhi kriteria yang selanjutnya menjadi sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan tidak secara langsung keperusahaan, melainkan dengan menggunakan data sekunder laporan keuangan selama 5 tahun yakni periode 2012-2016, yang diunduh dari situs bursa efek Indonesia (<http://www.idx.co.id>, 2017), dimana penelitian ini dilakukan pada tahun 2017.

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel, karena dalam penelitian ini menggabungkan data time series dan cross section. Adapun model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Y = Harga Saham

X₁ = Return on Equity (ROE)

X₂ = Debt to Equity Ratio (DER)

X₃ = Market Value Added (MVA)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek yang menjadi penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian di Indonesia dengan sampel berjumlah 11 perusahaan sektor pertanian, dengan memperoleh data berdasarkan dari laporan keuangan tahunan setiap perusahaan selama 5 tahun (2012-2016) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel karena data terdiri dari *cross section* dan *time series*. Pengolahan regresi data panel ini terdiri dari tiga model analisis yakni *pooled*, *fixed*, dan *random effect*.

Pengujian dalam memilih model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah dengan melakukan uji *Chow*, dimana uji ini untuk menentukan model terbaik antara *pooled* dan *fixed*, dan berdasarkan hasil yang telah diolah menunjukkan bahwa model *fixed effect* yang tepat untuk digunakan. Selanjutnya uji *Hausman*, uji ini dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *fixed* dan *random effect*, dan berdasarkan hasil yang telah diolah menunjukkan bahwa model *fixed effect* yang tepat untuk digunakan. Berdasarkan analisis data panel yang dilakukan dengan uji *Chow* dan uji *Hausman* maka diperoleh model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu model *fixed effect*.

Berdasarkan model *fixed effect* diperoleh nilai F-hitung sebesar 40,4473, sementara dengan $n = 55$ dan $k = 3$ diperoleh nilai $df_1 (k-1)$ $df_2 (n-k)$ sebesar 2 dan 52 serta probabilitas 5% maka nilai F-tabel sebesar 3.18 yang artinya F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel, nilai F-hitung > F-tabel ($4.4473 > 3.81$) hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dapat disimpulkan bahwa variabel ROE, DER, dan MVA berpengaruh secara simultan terhadap harga saham sektor pertanian di Indonesia.

Uji regresi data panel menunjukkan hasil uji t-hitung variabel ROE sebesar 0,210186, sementara nilai t-tabel sebesar 1.67469, yang artinya nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel, t-hitung < t-tabel ($0.210186 < 1.67469$), sedangkan nilai probabilitas ROE sebesar 0.8346 lebih besar dari nilai probabilitas atau signifikansi 0.05 ($0.8346 > 0.05$), yang berarti H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor pertanian di Indonesia.

Uji regresi data panel menunjukkan hasil uji t-hitung variabel DER sebesar -0,807633, sementara nilai t-tabel sebesar 1.67469, yang artinya t-hitung lebih kecil dari t-tabel, t-hitung < t-tabel ($-0.807633 < 1.67469$), sedangkan nilai probabilitas DER sebesar 0,4240 lebih besar dari nilai probabilitas atau nilai signifikansi 0.05 ($0.4240 > 0.05$), yang berarti H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor pertanian di Indonesia.

Uji regresi data panel menunjukkan hasil uji t-hitung variabel MVA sebesar 5.097318, sementara nilai t-tabel sebesar 1.67469, yang artinya nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel, t-hitung > t-tabel ($5.097318 > 1.67469$), sedangkan nilai probabilitas DER sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai probabilitas ataupun nilai signifikansi 0.05 ($0.0000 < 0.05$), yang berarti H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa variabel MVA berpengaruh terhadap harga saham sektor pertanian di Indonesia.

Uji regresi data panel menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.904732 yang memiliki arti bahwa variabel independen yang diteliti yakni (ROE, DER, dan MVA) memiliki

kemampuan dalam menjelaskan variabel dependen yakni (harga saham) sebesar 90.47% dan sisanya 9.53% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Tabel 1. Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1442.310	204.5232	7.052061	0.0000
ROE	70.38421	334.8657	0.210186	0.8346
DER	-53.43233	66.15914	-0.807633	0.4240
MVA	1.01E-10	1.99E-11	5.097318	0.0000
R-squared	0.927667		F-statistic	40.44773
Adjusted R-squared	0.904732		Prob(F-statistic)	0.000000

Metode analisis regresi data panel memiliki tujuan untuk melihat dan menganalisa pengaruh dari variabel independen (ROE, DER, dan MVA) terhadap variabel dependen (harga saham) dengan memilih model terbaik yang telah diuji yakni *fixed effect*. Dari pengolahan data panel berdasarkan pada Tabel 1, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham}_{it} = 1442.310_{it} + 70.38421X_{1it} - 53.43233X_{2it} + 1.01E-10X_{3it} + e_{it}$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diinterpretasikan bahwa *Pertama*, konstanta dalam model memiliki nilai 1442.310 yang artinya ketika variabel (ROE, DER, dan MVA) pada observasi ke i dan ke t, maka variabel harga saham adalah sebesar 1442.310. *Kedua*, nilai koefisien regresi variabel ROE sebesar 70.38421, jika variabel lainnya tetap dan ROE mengalami peningkatan 1% pada observasi ke i dan periode ke t maka akan menaikkan harga saham sebesar 70.38421. *Ketiga*, nilai koefisien regresi variabel DER sebesar -53.43233, jika variabel lainnya tetap dan DER mengalami peningkatan 1% pada observasi ke i dan periode ke t maka akan menurunkan harga saham sebesar 53.43233. *Keempat*, nilai koefisien regresi variabel MVA sebesar 1.01E-10, jika variabel lainnya tetap dan MVA mengalami peningkatan 1% pada observasi ke i dan periode ke t maka akan menaikkan harga saham sebesar 1.01E-10.

Berdasarkan analisis regresi data panel dengan model *fixed effect* yang telah dilakukan terlihat hasil uji t-hitung variabel ROE menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini berbeda dengan Haryuningputri dan Widyarti (2012), Mugi, dkk (2016), dan Kamar (2017) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham, selain itu hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang telah dipaparkan sebelumnya. Tidak signifikannya hasil ROE terhadap harga saham pada sektor pertanian memiliki salah satu alasan yakni tidak selamanya dan tidak semua investor dan calon investor berpegang teguh pada analisis fundamental yakni nilai ROE dalam menganalisis saham yang akan dibeli atau dijual, terdapat faktor lain yang menjadi pilihan investor dan calon investor dalam menganalisis dan mengolah saham yakni salah satunya dengan analisis teknikal, dimana analisis ini terlihat lebih sederhana untuk dilakukan dalam menilai saham. Hasil penelitian ini mendukung hasil dari Faitullah (2016), dan Perdana dan Sudjana (2013) yang menyatakan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

DER merupakan variabel yang mengukur sejauh mana penggunaan hutang untuk

menambah pendanaan operasional yang kurang dipenuhi oleh modal sendiri. Hasil uji t-hitung dalam penelitian ini menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suryana dan Aditia (2016) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tidak berpengaruhnya DER salah satunya sampai saat ini sektor pertanian masih menjadi sektor yang penting karena sektor pertanian adalah dasar sumber bahan pokok baik konsumsi maupun industri, maka dari itu walaupun memiliki hutang yang besar atau kecil sektor pertanian dianggap mampu untuk melunasi kewajiban-kewajibannya sehingga DER tidak menjadi fokus dalam pengambilan keputusan investasi. Hasil penelitian ini berbeda dari Susilawati (2013), dan Sugiarto & Khusaini (2014) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

MVA adalah alat investasi efektif yang merepresentasikan penilaian pasar atas kinerja perusahaan. Jika pasar menghargai perusahaan melebihi nilai modal yang diinvestasikan berarti manajemen mampu menciptakan nilai untuk para pemegang saham sekaligus pula dapat meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan. Hasil uji t-hitung menunjukkan bahwa MVA berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Faitullah (2016) yang menyatakan bahwa MVA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. MVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor pertanian mengindikasikan bahwa pasar dalam hal ini termasuk investor dan calon investor masih meletakkan kepercayaan pada sektor pertanian, keyakinan akan berkembangnya sektor pertanian dikemudian hari memberikan sinyal yang baik bukan hanya untuk perusahaan pertanian tetapi juga investor karena pentingnya peran sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan. Hasil penelitian ini mendukung hasil dari Alam dan Oetomo (2017), Rahayu dan Dana (2016), Suryana dan Aditia (2016) dan Safitri (2013) yang menyatakan bahwa MVA berpengaruh terhadap harga saham.

SIMPULAN

Analisis Regresi data Panel yang telah dilakukan memberi hasil estimasi yang menunjukkan bahwa variable ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor pertanian, sama halnya dengan Variabel DER yang juga tidak berpengaruh terhadap terhadap harga saham sektor Pertanian, sedangkan Untuk Varibel MVA menunjukkan hasil berpengaruh harga saham sektor Pertanian. Hasil estimasi ini menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan kinerja perusahaan sektor pertanian masa lalu dan saat ini akan meningkatkan nilai perusahaan sektor Pertanian di masa mendatang.

PUSTAKA ACUAN

- Alam, A. B., & Oetomo, H. W. (2017). Pengaruh EVA, MVA, ROE DAN TATO Terhadap Harga Saham Food And Beverage. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*. 6(6): 1-22.
- Barus, A. C. (2014). Pengaruh Reaksi Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JWEM (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil)*. Vol. 4(1): 41-50.
- Faitullah. (2016). Analisis Pengaruh EPS, ROA, ROE, EVA, Dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. Vol.14 (3): 297-320.

- Haryuningputri, M., & Widyarti, E. T. (2012). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan EVA Terhadap Harga Saham pada Sektor Industri Manufaktur di BEI Tahun 2007-2010. *Diponegoro Journal of Management*. Vol. 1(4): 67-79.
- Kamar, K. (2017) . Analysis of The Effect of Return on Equity (ROE) and Debt to Equity Ratio (DER) on Stock Price on Cement Industry Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in The Year of 2011-2015. *IOSR Journal Of Business and Management*. Vol. 19 (5): 66-76.
- Mugi, A., Irwanto, A. K., & Permanasari, Y. (2014). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Economic Value Added Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Industri Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*. Vol. 5 (2): 139-153.
- Perdana, R. A. P., & Sudjana, N. (2013). Pengaruh Return on Equity (Roe), Earning Per Share (Eps), Dan Debt Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 2(1): 128-137.
- Rahayu, N. M. P. S., & Dana, I. M. (2016). Pengaruh MVA dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food dan Beverages. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 5 (1): 443-469.
- Safitri, A. L. (2013). Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return on Asset, Debt to Equity Ratio dan Market Value Added Terhadap Harga Saham Dalam Kelompok Jakarta Islamic Index. *Management Analysis Journal*. Vol. 2(2): 1-8. doi: <https://doi.org/10.15294/maj.v2i2.2479>.
- Sugiarto, R. J. E. & Khusaini (2014). Pengaruh DER, DPS, ROA Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*. Vol. 3(9): 1-15.
- Suryana & Aditia, H. (2016). *Pengaruh MVA, DER, CR, ROE, Firm Size Terhadap Harga Saham. Proceeding Forum Keuangan dan Bisnis V*.
- Susilawati, C. D. K. (2013). Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45. *Jurnal Akuntansi Maranatha*. Vol. 4(2): 165-174.
- Zuliarni, S. (2012). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Mining and Mining Service di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Aplikasi Bisnis*. Vol. 3(1): 36-48.